

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sastra adalah media untuk mengutarakan ide dengan gaya bahasa yang bebas dan memiliki substansi. Terdapat dua fungsi dalam sastra, yaitu sebagai penghibur dengan menyajikan keindahan atau makna hidup dan sarana pelepasan ke dunia imajinasi. Fungsi lainnya adalah menjadikannya sebagai medium katarsis; sarana pelampiasan emosi. Objek sastra dapat timbul dari imajinasi atau realita sosial (Ahyar, 2019).

Salah satu jenis karya dalam sastra adalah drama. Teater dan drama kerap dianggap hal yang serupa, namun secara makna teater memiliki makna pementasan, sedangkan drama adalah karya tulis imajinatif dan ditampilkan di atas panggung (Khumairoh, 2022). Sebagai sebuah karya, drama memiliki dimensi sastra dan seni. Drama diciptakan untuk menghibur dan menjadi sarana kritik tentang realita sosial (Contessa, 2020). Didalamnya memuat dialog, alur, setting, tokoh, dan amanat serta didasari oleh konflik kemanusiaan yang menjadi sumber atensinya (Harymawan & Surjaman, 1993). Dalam drama, ada sub karya sastra yaitu monolog, yaitu pementasan seni yang hanya melibatkan satu pemain saja dan bercerita dengan konsisten dan inklusif. Salah satu drama monolog yang cukup terkenal adalah Balada Sumarah yang ditulis pada tahun 1999 oleh Tentrem Lestari, dimana kemudian direvisi pada tahun 2004. Setelah mengalami proses revisi, monolog tersebut dimuat dalam Antologi Naskah Monolog Anti Budaya Korupsi yang diterbitkan oleh Butet Kartaradjasa, Whani Dharmawan, dan Lephén Purwarahaja (Wulandari, 2016).

Karena dimainkan secara tunggal, maka diperlukan unsur pendukung agar penampilannya dapat maksimal serta memukau penonton, seperti vokall yang baik, kesesuaian dengan tema, penguasaan karakter, serta tata artistiknya (Gaby, 2020). Tata artistik merupakan unsur yang tak dapat dipisahkan dalam seni pertunjukan. Unsur ini meliputi tata rias, busana, properti, pencahayaan, dan audio (Santosa, 2018). Saat pertunjukan dimulai, hal pertama yang dilihat penonton adalah tata letak, yang membantu penonton memahami latar atau lokasi kejadian dalam cerita. Demikian pula, penonton akan memahami karakter berdasarkan penampilannya. Penampilan karakter dapat ditentukan oleh kostum dan tata rias yang digunakan, yang dapat menggambarkan karakter dan peran dalam cerita. Untuk memastikan penonton dapat melihat pertunjukan dengan jelas, seorang penata panggung artistik harus terlebih dahulu merencanakan komposisi panggung dengan saksama. Seperti halnya pertunjukan opera, panggung diatur sedemikian rupa sehingga penonton dapat melihat pertunjukan dengan jelas.

Penelitian Nella dan rekannya pada tahun 2017 mengeksplorasi kepribadian Sumarah dalam "Balada Sumarah", dengan memanfaatkan teori psikoanalisis dan tipologi kepribadian, yang fokus pada id, ego, dan superego dalam individu. Penelitian ini dipublikasikan dalam Jurnal Ilmu Budaya pada bulan Januari 2017. Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa tokoh Sumarah memiliki sifat sensitif, analitis, pesimistis, pemberani, idealis, dan berjiwa besar. Sementara id tokoh tersebut terdapat pada dorongan atas keinginan untuk mencari tahu latar belakang keluarganya, dan keinginannya menjadi seorang pegawai negeri. Ego tokoh ditemukan pada fenomena permohonan surat bersih dan pembunuhan majikannya.

Superego tokoh ditemukan pada saat tokoh Sumarah mempertanggungjawabkan kesalahannya di pengadilan dan keputusannya untuk berhenti di toko beras.

Pada tahun 2022, Rokhimah dan rekannya meneliti tentang konflik batin Sumarah. Penelitian ini memanfaatkan hierarki kebutuhan Abraham Maslow, dengan fokus pada kebutuhan fisiologis, keamanan, cinta, penghargaan, dan aktualisasi, dengan topik utama monolog “Balada Sumarah” yang ditujukan untuk menyelesaikan pergumulan batin. Konflik batin merupakan permasalahan yang muncul dari dalam diri seorang tokoh akibat adanya benturan antara keinginan, keyakinan, harapan, dan ekspektasi. Berdasarkan penelitian ini, konflik batin yang terungkap terdiri dari 20 kalimat yang menggambarkan konflik batin. Temuan penelitian ini cocok untuk bahan ajar SMA karena bahasanya umum dan mudah dipahami.

Surya Farid Sathotho melakukan penelitian pada transformasi aransemen artistik teater panggung dalam pertunjukan teater virtual Siti Seroja di Teater Koma pada tahun 2023. Tujuannya untuk menunjukkan bahwa aransemen kreatif Teater Koma terhadap pertunjukan virtual Siti Seroja mematuhi kaidah pertunjukan teater panggung. Siti Seroja merupakan pertunjukan teater yang menggabungkan berbagai bentuk artistik, termasuk seni visual. Meskipun pertunjukan ini menggunakan media daring, namun perubahan signifikan dilakukan untuk mematuhi kaidah teater. Studi dramaturgi digunakan untuk memastikan pertunjukan dapat diklasifikasikan sebagai pertunjukan teater, bukan film, meskipun ditayangkan melalui kamera. Komponen teknis seperti desain panggung, desain kostum, tata rias, dan pencahayaan merupakan pertimbangan utama dalam kajian ini karena komponen-komponen tersebut menunjukkan perbedaan antara

pertunjukan teater dan sinema. Kajian ini mengungkap bahwa desain artistik pertunjukan Siti Seroja menganut prinsip-prinsip desain panggung kreatif, dengan tata letak panggung, pencahayaan, tata rias, dan kostum yang selaras dengan pertunjukan teater. Citra panggung tetap utuh dalam pertunjukan virtual meskipun menggunakan kamera sebagai perantara.

Penelitian terdahulu yang telah dipaparkan di atas telah membahas tentang naskah Balada Sumarah dalam aspek psikologi sastra dan konflik batinnya. Hasilnya, dapat diketahui bahwa tokoh Sumarah memiliki sifat sensitif, analitis, pesimistis, pemberani, idealis, dan berjiwa besar. Konflik batinnya pun terbentuk karena harapannya terbentur oleh realita. Dari informasi tersebut, analisis video pementasan teater dapat menjadi lebih mudah, sebab karakteristik Sumarah dapat terrefleksi ke penampilan atau tata artistik yang digunakan pada pementasan. Penelitian Surya Farid Sathotho sebelumnya juga dapat menjadi referensi dalam penelitian, karena media yang digunakan adalah media daring, sama seperti objek pada penelitian ini yang berbasis daring juga.

Struktur naskah adalah susunan atau tata letak elemen-elemen dalam sebuah karya tulis, khususnya dalam konteks karya sastra seperti drama, film, atau teater. Struktur naskah mencakup berbagai unsur intrinsik, seperti alur cerita (plot), tokoh dan penokohan (characterization), dialog, latar (setting), serta tema. Elemen-elemen ini diatur sedemikian rupa untuk membentuk suatu kesatuan yang dapat menyampaikan pesan atau makna tertentu kepada pembaca atau penonton. Dalam sebuah drama atau teater, struktur naskah menjadi panduan utama bagi aktor dan sutradara dalam memvisualisasikan cerita melalui pementasan.

Analisis struktural adalah langkah mendasar dalam studi sastra yang menyediakan fondasi yang diperlukan untuk eksplorasi mendalam. Ini berfungsi sebagai alat penting untuk menelaah teks sastra. Menurut Satinem (2019:37), analisis struktural melibatkan proses memahami karya sastra dengan berfokus pada komponen struktural atau pembentuknya. Pendekatan ini mencakup identifikasi, pemeriksaan, dan perincian peran serta keterkaitan antar unsur intrinsik dalam sebuah karya fiksi tertentu. Tujuan analisis struktural adalah untuk secara sistematis mengungkap dan menjelaskan hubungan yang rumit di antara berbagai komponen dan aspek sebuah karya sastra, guna memastikan pemahaman yang menyeluruh terhadap makna keseluruhan.

Struktur naskah memiliki relevansi yang sangat penting dalam seni pertunjukan, terutama dalam pementasan teater dan drama. Hal ini karena struktur naskah menentukan bagaimana cerita disampaikan dan dipahami oleh penonton. Keteraturan dan kejelasan dalam struktur naskah membantu aktor dalam memahami peran dan karakter yang dimainkan, serta memandu sutradara dalam mengatur tata artistik seperti tata panggung, pencahayaan, kostum, dan musik.

Selain itu, struktur naskah memungkinkan pengolahan elemen artistik yang dapat menekankan nuansa emosional, tema, atau pesan yang ingin disampaikan dalam sebuah pertunjukan. Sebagai contoh, adegan yang menonjolkan konflik penting dalam naskah dapat diiringi dengan tata artistik yang mendukung suasana tegang, sehingga penonton lebih merasakan intensitas cerita. Dengan kata lain, relevansi struktur naskah terletak pada kemampuannya untuk membangun keterkaitan antara unsur naratif dan unsur artistik dalam sebuah pementasan, yang pada akhirnya berkontribusi pada efektivitas dan keberhasilan pertunjukan.

Tata artistik adalah penataan elemen-elemen visual dan auditif dalam suatu pertunjukan seni, seperti teater, film, atau tari, untuk menciptakan suasana dan mendukung penyampaian cerita atau pesan. Unsur-unsur tata artistik mencakup tata panggung, tata cahaya, tata rias, kostum, properti, serta tata suara. Setiap elemen tersebut berperan dalam membangun suasana, memperkuat karakter, dan memperjelas latar tempat maupun waktu cerita. Dalam pementasan teater, tata artistik sangat penting karena membantu menciptakan pengalaman visual dan emosional bagi penonton. Misalnya, tata cahaya digunakan untuk mengarahkan perhatian penonton pada adegan tertentu, tata kostum menggambarkan identitas atau status tokoh, dan tata rias menambahkan detail pada karakter. Tata artistik yang efektif mampu mendukung alur cerita dan meningkatkan kualitas pertunjukan secara keseluruhan.

Tata artistik, yang meliputi elemen-elemen seperti pencahayaan, tata rias, kostum, properti, dan set panggung, tidak hanya berperan sebagai hiasan visual, tetapi juga sebagai alat untuk mempertegas dan menonjolkan aspek-aspek intrinsik dari naskah. Misalnya, tata rias dan kostum dapat menggambarkan perubahan emosi atau kondisi batin tokoh Sumarah, sementara pencahayaan dapat digunakan untuk menciptakan atmosfer yang mendukung adegan-adegan tertentu, seperti ketegangan atau kesedihan.

Relevansi antara struktur naskah dan tata artistik dalam latar belakang ini sangat penting untuk memastikan bahwa pesan dan makna karya sastra dapat tersampaikan dengan jelas kepada penonton. Struktur naskah, yang mencakup dialog, alur cerita, penokohan, dan konflik, membentuk dasar naratif dari sebuah pementasan teater. Dalam hal ini, struktur naskah "Balada Sumarah" sebagai

sebuah monolog menawarkan sudut pandang tunggal yang mendalam, sehingga membutuhkan tata artistik yang mampu memperkuat penyampaian karakter dan suasana.

Dalam konteks pementasan "Balada Sumarah" oleh mahasiswa ISBI Bandung pada PEKSIMINAS 2020, penyesuaian tata artistik yang sesuai dengan struktur naskah telah terbukti dapat menghasilkan pertunjukan yang memenangkan kompetisi. Pementasan tersebut berhasil menampilkan karakter Sumarah yang kompleks melalui penataan panggung dan penggunaan elemen artistik lainnya, yang merefleksikan karakteristik dan konflik batin yang dijelaskan dalam naskah. Dengan demikian, relevansi antara naskah dan tata artistik menjadi sangat penting untuk memastikan interpretasi yang akurat dan ekspresif dalam seni pertunjukan.

Penelitian ini merupakan analisis relevansi naskah monolog dengan tata artistik pementasan teater naskah Balada Sumarah oleh Tentrem Lestari yang dipentaskan mahasiswa ISBI Bandung pada PEKSIMINAS tahun 2020. Penelitian ini akan memperdalam kajian tentang bagaimana elemen struktural naskah dan tata artistik saling mendukung untuk menciptakan sebuah pementasan yang efektif dan berkesan, serta menambah wawasan tentang praktik pementasan teater berbasis daring yang dilakukan saat ini. Penelitian ini mampu mengembangkan penelitian sebelumnya dengan menambahkan pengetahuan tentang unsur intrinsik naskah dan tata artistik, dimana unsur ini merupakan unsur vital dalam pementasan sebuah teater. Dengan tata artistik yang sesuai, maka tak heran jika ISBI Bandung mampu memenangkan kompetisi monolog yang diadakan oleh PEKSIMINAS.

1.2 Rumusan Masalah

Masalah pada penelitian ini meliputi:

1. Bagaimana unsur pembangun pada naskah monolog “Balada Sumarah”?
2. Bagaimana implementasi unsur pembangun naskah dalam tata artistik pementasan monolog “Balada Sumarah” oleh ISBI Bandung?
3. Bagaimana Relevansi Struktur Naskah dan Tata Artistik Pementasan Teater Naskah Monolog Balada Sumarah Karya Tentrem Lestari Oleh ISBI Bandung?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan:

- 1) Memahami unsur pembangun pada naskah monolog “Balada Sumarah”.
- 2) Menelaah tata artistik apa saja yang digunakan serta maknanya dalam pementasan monolog “Balada Sumarah” oleh ISBI Bandung.
- 3) Memahami Relevansi Struktur Naskah dan Tata Artistik Pementasan Teater Naskah Monolog Balada Sumarah Karya Tentrem Lestari Oleh ISBI Bandung.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini menawarkan manfaat teoritis dan praktis, dengan manfaat teoritis merujuk pada manfaat jangka panjang dan manfaat praktis menggambarkan pengaruh langsung pada partisipan (Nidiana, 2020).

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan bagi insan teater dalam menerapkan tata artistik pada naskah Balada Sumarah oleh Tentrem Lestari sesuai dengan kaidahnya agar pementasan terasa lebih emosional dan membuat penonton merasakan apa yang dirasakan sang pemeran utama. Selain itu, penelitian ini mampu menjadi referensi bagi pembaca untuk memahami tata artistik sebagai salah satu elemen penting dalam pementasan.

1.4.2 Manfaat Praktis

1) Bagi Peneliti

Selain untuk memenuhi tuntutan akhir perkuliahan, penelitian ini juga bermanfaat untuk menerapkan bidang keilmuan yang telah dipelajari selama masa studi.

2) Bagi Mahasiswa

Sebagai referensi penelitian terkait analisis dalam unsurpembangun naskah dan pementasan, khususnya dalam pementasan monolog.

3) Bagi Masyarakat

Menambah pengetahuan terkait dunia seni peran. Selain itu, penelitian ini mampu menjadi referensi agar tidak salah mengintepretasikan unsur artistik dalam melakukan pementasan.

1.5 Definisi Operasional

1.5.1 Naskah Balada Sumarah

Naskah “Balada Sumarah” adalah salah satu monolog Tentrem Lestari, yang menggambarkan penderitaan satu keluarga yang kehilangan kepala keluarganya karena dicurigai terlibat PKI, yang berujung pada pemenjarannya.

1.5.2 Pementasan Teater

Seni teater merupakan suatu bentuk seni pertunjukan dramatis yang berlangsung di atas panggung. Seni teater, khususnya, adalah bentuk drama di mana perilaku manusia digambarkan melalui gerakan, tari, dan nyanyian, serta bahasa dan akting. Kata teater dapat didefinisikan secara etimologis sebagai tempat atau gedung pertunjukan, atau sebagai segala sesuatu yang dipamerkan di atas panggung untuk dikonsumsi oleh penontonnya (Gaby, 2020).

1.5.3 Tata Artistik

Tata Artistik adalah tampilan visual yang dihasilkan oleh seorang penata artistik di sebuah teater untuk membantu penonton memahami pertunjukan teater. Tata artistik merupakan komponen penting dari teater; tanpanya, pertunjukan tidak lengkap. Pengarahan artistik terdiri dari lima elemen: lokasi, properti, tata rias, dan kostum, yang dapat membantu pertunjukan menjadi lengkap dan sempurna (Riswanda & Hidajad, 2018).

